



Hubungan Tingkat Kecemasan dan Literasi Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di Kecamatan Soropia

Nur Hikma Putri¹, La Ode Alifariki^{2*}, Diah Indriastuti³

^{1,2,3} Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

ABSTRAK

Kepatuhan minum obat merupakan kunci keberhasilan terapi hipertensi, namun dipengaruhi oleh faktor psikologis (Tingkat kecemasan) dan kognitif (literasi Kesehatan). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dan literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Kecamatan Soropia. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 72 orang yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner MMAS-8 untuk kepatuhan, HARS untuk kecemasan, dan HLS-EU-SQ10-IDN untuk literasi kesehatan. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan 69.4% responden tidak patuh dan 30.6% patuh dalam minum obat. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan ($p = 0.004$) dan literasi kesehatan ($p = 0.009$) dengan kepatuhan minum obat. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah, tingkat kecemasan dan literasi kesehatan berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

Kata Kunci: Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Literasi Kesehatan, Tingkat Kecemasan

ABSTRACT

Medication adherence is key to successful hypertension therapy, but is influenced by psychological (anxiety level) and cognitive (health literacy) factors. The purpose of this study was to determine the relationship between anxiety levels and health literacy with medication adherence in hypertension patients in Soropia District. This quantitative study used an observational analytical design with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 72 people selected through a simple random sampling technique. The instruments used included the MMAS-8 questionnaire for adherence, HARS for anxiety, and HLS-EU-SQ10-IDN for health literacy. Data analysis used the Chi-Square test. The results showed that 69.4% of respondents were non-compliant and 30.6% were compliant in taking medication. Statistical tests showed a significant relationship between anxiety levels ($p = 0.004$) and health literacy ($p = 0.009$) with medication adherence. In conclusion, anxiety levels and health literacy are significantly related to medication adherence in hypertension patients.

Keywords: Hypertension, Medication adherence, Health Literacy, Anxiety Level

Koresponden:

Nama : La Ode Alifariki
Alamat : Kampus Bumi Tridharma Anduonohu, JL. H.E.A. Mokodompit
No. Hp : 085145272116
e-mail : ners_riki@yahoo.co.id

Received 13 Februari 2026 • Accepted 17 April 2026 • Published 29 April 2026

e - ISSN : 2798-107X • DOI: <https://doi.org/10.56742/nchat.v6i2.289>

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan keadaan ketika tekanan darah sistolik lebih dari 120 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 80 mmHg [1]. Gejala klinis yang dialami oleh pasien hipertensi biasanya berupa pusing, mudah marah, telinga berdengung, sukar tidur, sesak napas, rasa berat ditengkuk, mudah lelah, mata berkunang-kunang, mimisan dan dampak hipertensi apabila tidak teratasi dapat menyebabkan kerusakan arteri didalam tubuh sampai organ seperti gagal jantung, stroke, kerusakan ginjal, retinopati hingga kebutaan [2].

Secara global, hipertensi masih menjadi masalah kesehatan utama. World Health Organization melaporkan bahwa sekitar 1,4 miliar orang dewasa usia 30–79 tahun menderita hipertensi di seluruh dunia, namun hanya sekitar 23% yang memiliki tekanan darah terkontrol secara efektif [3]. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara prevalensi dan kontrol tekanan darah, yang mengindikasikan bahwa keberhasilan terapi hipertensi tidak hanya bergantung pada diagnosis, tetapi juga pada kepatuhan pengobatan jangka panjang. Di Indonesia, prevalensi hipertensi juga menunjukkan angka yang tinggi, yaitu 29.7% (Riskesdas 2018) dan 27.5% (SKI 2023) [4,5]. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi (2022), prevalensi hipertensi tertinggi di Kabupaten Konawe dan Bombana sebesar 100%, sedangkan terendah di Kabupaten Muna sebesar 1.78% [6]. Meskipun terdapat sedikit penurunan angka prevalensi, tingginya proporsi penderita menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan kronis yang belum terkontrol secara optimal di tingkat populasi.

Tidak hanya dari sisi prevalensi, kepatuhan minum obat juga menunjukkan tren yang kurang baik. Secara nasional, proporsi pasien yang rutin minum obat antihipertensi menurun dari 54.4% (2018) menjadi 46.7% (2023), sementara ketidakpatuhan meningkat dari 32.27% menjadi 36.4% [4,5]. Di Sulawesi Tenggara, pola yang sama juga terjadi, yaitu penurunan kepatuhan rutin dari 58.06% menjadi 40.6% disertai peningkatan ketidakpatuhan hingga 42.7% [9]. Tren penurunan kepatuhan ini mengindikasikan bahwa permasalahan hipertensi tidak hanya terletak pada akses pelayanan kesehatan, tetapi juga pada faktor perilaku pasien dalam menjalankan terapi jangka panjang.

Di Kabupaten Konawe, hipertensi tercatat sebagai salah satu penyakit dengan beban tertinggi dengan total 57.262 kasus pada tahun 2024. Puskesmas Soropia menunjukkan peningkatan kasus dari 31 pasien pada tahun 2024 menjadi 87 pasien pada periode Januari–September 2025. Peningkatan ini menunjukkan adanya tren kenaikan kasus hipertensi di tingkat layanan primer, yang dapat mengarah pada peningkatan beban pelayanan kesehatan apabila tidak diiringi dengan pengendalian faktor risiko dan kepatuhan pengobatan yang baik.

Rendahnya kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, termasuk faktor psikologis dan kognitif [11]. Salah satu faktor psikologis penting adalah kecemasan. Penderita hipertensi sering mengalami kecemasan akibat kekhawatiran terhadap komplikasi, ketergantungan obat jangka panjang, serta persepsi negatif terhadap penyakit kronis. Kecemasan yang tinggi dapat menurunkan motivasi pasien dalam menjalani terapi secara teratur sehingga berkontribusi terhadap ketidakpatuhan pengobatan [12]. Selain itu, literasi kesehatan juga berperan penting dalam menentukan perilaku kepatuhan. Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk pengambilan keputusan [13]. Individu dengan literasi kesehatan rendah cenderung mengalami kesulitan memahami instruksi pengobatan, kurang mampu mengelola penyakit kronis, serta memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak patuh terhadap terapi. Sebaliknya, literasi kesehatan yang baik berhubungan dengan peningkatan self-care dan kepatuhan pengobatan yang lebih optimal [14].

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Penelitian Rifai et al. [11] menemukan bahwa dukungan keluarga, pendidikan, dan akses pelayanan kesehatan berhubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan. Sementara itu, Mala et al. [11] melaporkan bahwa usia, jenis kelamin, dan lama menderita hipertensi juga berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat. Namun, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada faktor sosiodemografi dan dukungan sosial, dan belum mengeksplorasi secara simultan faktor psikologis

(kecemasan) dan faktor kognitif (literasi kesehatan) dalam satu model analisis, terutama pada konteks masyarakat pedesaan dengan akses informasi kesehatan yang terbatas.

Survei pendahuluan pada 10 penderita hipertensi di Kecamatan Soropia menunjukkan bahwa 6 responden mengalami kecemasan setelah diagnosis hipertensi, sementara 4 lainnya lebih menerima kondisi tersebut. Dari aspek literasi kesehatan, 3 responden belum memahami hipertensi dengan baik dan 3 responden tidak pernah mencari informasi kesehatan terkait penyakitnya. Meskipun 8 responden mengetahui bahwa hipertensi adalah tekanan darah tinggi, masih terdapat 4 responden yang menganggap pengobatan tidak terlalu penting. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dasar, pemahaman kesehatan, dan perilaku kepatuhan minum obat, yang mengindikasikan adanya masalah pada aspek literasi kesehatan dan faktor psikologis pasien.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dengan kecenderungan peningkatan kasus dan penurunan kepatuhan pengobatan. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat kecemasan dan literasi kesehatan secara bersamaan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di tingkat komunitas, khususnya di wilayah Kecamatan Soropia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat kecemasan dan literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Kecamatan Soropia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 06–20 Desember 2025 di Pos Binaan Terpadu (POSBINDU) serta melalui kunjungan door-to-door di Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang terdiagnosis hipertensi berdasarkan rekam medis Puskesmas Kecamatan Soropia periode 2024–2025 dengan jumlah 87 kasus. Penentuan besar sampel menggunakan rumus Slovin karena jumlah populasi telah diketahui dan relatif kecil sehingga metode ini dianggap praktis untuk memperoleh sampel yang representatif dengan tingkat kesalahan tertentu. Dalam penelitian ini digunakan margin of error sebesar 5% (0.05). Berdasarkan perhitungan $n = N / (1 + N.d^2)$, diperoleh hasil $n = 87 / (1 + 87 \times 0.0025) = 87 / 1.2175 = 71.46$ yang dibulatkan menjadi 72 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan dan literasi kesehatan, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan minum obat. Tingkat kecemasan diukur menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) yang terdiri dari 14 item dengan kategori tidak ada kecemasan (skor 0–17), kecemasan ringan (18–24), kecemasan sedang (25–30), dan kecemasan berat (>30). Untuk keperluan analisis statistik, tingkat kecemasan dikategorikan menjadi tidak/ringan (≤ 24) dan sedang–berat (>24). Literasi kesehatan diukur menggunakan instrumen HLS-EU-SQ10-IDN yang telah diterjemahkan dan divalidasi di Indonesia dengan kategori literasi rendah (skor 10–26), sedang (27–35), dan tinggi (36–50). Sementara itu, kepatuhan minum obat diukur menggunakan 8-item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) dengan kategori kepatuhan rendah (<6), sedang (6–7), dan tinggi (8), serta dalam analisis bivariat dikategorikan menjadi patuh (skor 8) dan tidak patuh (<8).

Instrumen HARS, HLS-EU-SQ10-IDN, dan MMAS-8 telah memiliki validitas dan reliabilitas yang baik berdasarkan penelitian sebelumnya. HARS memiliki nilai Cronbach's alpha sekitar 0.79–0.92, HLS-EU-SQ10-IDN memiliki reliabilitas sekitar 0.88 pada versi Indonesia, sedangkan MMAS-8 memiliki reliabilitas sekitar 0.83. Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang, namun dilakukan uji keterbacaan (pilot test) pada sejumlah kecil responden untuk memastikan pemahaman instrumen sebelum pengumpulan data utama.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari pengurusan izin penelitian ke Badan Riset dan Inovasi Daerah, kemudian ke Kecamatan Soropia dan Puskesmas Soropia. Setelah memperoleh izin, peneliti menentukan responden sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian melakukan

pengambilan data di POSBINDU dan melalui kunjungan rumah (door-to-door). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner HARS, HLS-EU-SQ10-IDN, dan MMAS-8, setelah responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta menandatangani informed consent. Selain itu, dilakukan pemeriksaan tekanan darah dan pengecekan kelengkapan data kuesioner.

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat kecemasan, literasi kesehatan, dan kepatuhan minum obat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antar variabel kategorik. Sebelum uji dilakukan, dipastikan tidak lebih dari 20% sel memiliki expected count kurang dari 5. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $p < 0.05$, sehingga jika $p\text{-value} < 0.05$ maka terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
15-24 Tahun	5	6.9
25-34 Tahun	4	5.6
35-44 Tahun	6	8.3
45-44 Tahun	18	25.0
55-64 Tahun	32	44.4
≥ 65 Tahun	7	9.7
Agama		
Islam	71	98.6
kristen	1	1.4
Total	72	100
Suku		
Bugis	29	40.3
Bajo	26	36.1
Tolaki	13	18.1
Lainnya	4	5.6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	15.3
Perempuan	61	84.7
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	3	4.2
SD	21	29.2
SMP	25	34.7
SMA	22	30.6
Perguruan Tinggi	1	1.4
Status Perkawinan		
Belum Menikah	8	11.1
Menikah	48	66.7
Duda/Janda	16	22.2
Riwayat Penyakit		
Hipertensi	30	41.7
Penyakit Jantung	2	2.8
Asma	2	2.8
Tidak Ada	35	48.6
Lainnya	3	4.2
Pekerjaan		

Tidak Bekerja	10	13.9
IRT	43	59.7
PNS/TNI/POLRI	1	1.4
Swasta	9	12.5
Karyawan	1	1.4
Lainnya	8	11.1
<hr/>		
Lama Menderita Hipertensi		
< 5	53	73.6
≥ 5	19	26.4
<hr/>		
Lama Konsumsi Obat		
< 1 Tahun	41	56.9
≥ 2-4 Tahun	21	29.2
> 5 Tahun	10	13.9

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa karakteristi usia, frekuensi responden paling banyak berada pada rentang 55–64 tahun, yaitu 32 orang (44.4%). n Berdasarkan karakteristik agama, hampir seluruh responden beragama Islam, yaitu sebanyak 71 orang (98.6%). Berdasarkan karakteristik suku, sebagian besar responden berasal dari suku Bugis, yaitu sebanyak 29 orang (40.3%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, frekuensi terbanyak mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 61 orang (84.7%). Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMP, yaitu sebanyak 25 orang (34.7). Berdasarkan karakteristik Status Perkawinan, sebagian besar responden berstatus menikah, yaitu sebanyak 48 orang (66.7). Berdasarkan karakteristik riwayat penyakit Sebagian besar responden tidak memiliki riwayat penyakit penyerta, yaitu sebanyak 35 orang (48.6%), Berdasarkan karakteristik pekerjaan, sebagian besar memiliki berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 43 orang (59.7). Berdasarkan karakteristik lama menderita hipertensi, sebagian besar mengalami hipertensi selama < 5 tahun, yaitu sebanyak 53 orang (73.6%). Dan Berdasarkan karakteristik lama konsumsi obat, Sebagian besar mengonsumsi obat selama < 1 tahun, yaitu sebanyak 41 orang (56.9) dari total keseluruhan responden.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kecemasan dan Literasi Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi

Tingkat Kecemasan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Cemas	21	29.2
Cemas	51	70.8
<hr/>		
Literasi Kesehatan		
Literasi Tinggi	25	34.7
Literasi Rendah	47	65.3
<hr/>		
Kepatuhan Pengobatan		
Patuh	22	30.6
Tidak Patuh	50	69.4

Berdasarkan hasil analisis univariat pada variabel independent yaitu tingkat kecemasan, dari total 72 responden pasien hipertensi yang diteliti, Sebagian besar responden memiliki rasa cemas, yaitu sebanyak 51 responden (70.8%). Berdasarkan hasil analisis univariat pada variabel independent yaitu literasi kesehatan, dari total 72 responden pasien hipertensi yang diteliti, Sebagian besar responden memiliki literasi rendah, yaitu sebanyak 47 responden (65.3%). Berdasarkan hasil analisis univariat pada variabel dependen yaitu kepatuhan minum obat, dari total 72 responden, sebagian besar responden tergolong tidak patuh dalam menjalani pengobatan, yaitu sebanyak 50 responden (69.4%).

Tabel 3. Hubungan Tingkat Kecemasan dan Literasi Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi

Kepatuhan Minum Obat							<i>P-Value</i>
Tingkat Kecemasan	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Tidak Cemas	12	57.1	9	42.9	21	100	0.004
Cemas	10	19.6	41	80.4	51	100	
Total	22	30.6	50	69.4	72	100	

Literasi Kesehatan							<i>P-Value</i>
Literasi Kesehatan	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Literasi Tinggi	13	52.0	12	48.0	25	100	0.009
Literasi Rendah	9	19.1	38	80.9	47	100	
Total	22	30.6	50	69.4	72	100	

Berdasarkan tabel 3 hubungan tingkat kecemasan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Kecamatan Soropia menunjukkan bahwa dari 51 responden yang merasa cemas, sebanyak 41 responden (80.4%) tergolong tidak patuh. Sedangkan, sebanyak 10 responden (19.6 %) tergolong patuh dalam minum obat. Selanjutnya, dari 21 responden yang tidak cemas, sebanyak 12 responden (57.1%) tergolong patuh, dan 9 responden (42.9%) tergolong tidak patuh. Dari 47 responden yang memiliki literasi rendah, sebanyak 38 responden (80.9%) tergolong tidak patuh, sedangkan 9 responden (19.1 %) tergolong patuh dalam minum obat. Selanjutnya, dari 25 responden yang memiliki literasi tinggi, sebanyak 13 responden (52.0%) tergolong patuh, dan 12 responden (48.0%) tergolong tidak patuh.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Kecamatan Soropia. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 16, antara tingkat kecemasan dengan kepatuhan minum obat, diketahui bahwa dari 51 responden yang mengalami kecemasan, sebanyak 41 responden (80.4%) tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden merupakan penderita hipertensi dengan lama menderita kurang dari 5 tahun dan baru mengonsumsi obat selama < 1 tahun, sehingga masih berada dalam fase adaptasi terhadap penyakitnya yang memicu respons psikologis negatif berupa kecemasan. Kondisi kecemasan yang tinggi ini cenderung menyebabkan pasien merasa putus asa atau takut akan efek samping obat, yang pada akhirnya menurunkan motivasi mereka untuk disiplin berobat. Sementara itu, sebanyak 10 responden (19.6%) patuh minum obat, hal ini dikarenakan sebagian besar responden berstatus menikah sehingga adanya dukungan keluarga dalam mengingatkan responden untuk rutin mengonsumsi obat dan menjaga pola makan yang sehat.

Selanjutnya, pada kelompok responden yang tidak cemas, terdapat 12 responden (57.1%) yang tetap patuh minum obat. Hal ini dikarenakan responden tersebut memiliki mekanisme coping yang adaptif dalam menghadapi penyakitnya, sehingga mampu mengelola kecemasan menjadi perilaku kewaspadaan yang mendukung kepatuhan pengobatan. Sementara itu, sebanyak 9 responden (42.9%) tidak patuh dalam mengonsumsi obat, hal ini dikarenakan sebagian besar responden berada pada kelompok usia lanjut dan tidak bekerja, sehingga meskipun tidak merasakan kecemasan yang berat, mereka memiliki ketergantungan

yang tinggi pada bantuan orang lain dan sering kali lupa akan jadwal pengobatan akibat penurunan fungsi kognitif.

Berdasarkan hasil penelitian antara literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat, diketahui bahwa dari 47 responden dengan literasi kesehatan rendah, sebanyak 38 responden (80.9%) tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Hal ini disebabkan karena mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan tidak bekerja (IRT/Tidak bekerja), sehingga membatasi kemampuan mereka dalam mengakses serta memahami informasi kesehatan yang kompleks mengenai terapi hipertensi. Keterbatasan pemahaman ini membuat responden sulit menyadari pentingnya minum obat secara rutin dan cenderung mengabaikan dosis yang telah ditetapkan oleh tenaga medis. Sementara itu, sebanyak 9 responden (19.1%) patuh minum obat. Hal ini dikarenakan Sebagian responden memiliki Tingkat Pendidikan menengah atas, sehingga kelompok ini memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi kesehatan melalui media digital maupun komunikasi yang efektif dengan tenaga medis. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan responden untuk melakukan evaluasi kritis terhadap risiko komplikasi hipertensi, sehingga mereka memiliki kesadaran mandiri untuk patuh..

Sementara itu, pada kelompok responden dengan literasi kesehatan yang tinggi, terdapat 13 responden (52.0%) yang patuh dalam minum obat. Hal ini dikarenakan responden tersebut sebagian besar memiliki pendidikan yang lebih baik dan pengalaman konsumsi obat yang lebih lama, sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap informasi kesehatan, memahami risiko komplikasi jika tidak patuh, serta lebih mandiri dalam mengelola jadwal pengobatan mereka sehari-hari. Sementara itu, terdapat 12 responden (48.0%) yang tidak patuh dalam minum obat. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif dengan status bekerja, sehingga kesibukan aktivitas sehari-hari dan beban kerja yang tinggi menyebabkan mereka sering lupa waktu untuk mengonsumsi obat secara rutin [12].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra et al., [13] menemukan bahwa tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada penderita penyakit kronis berhubungan dengan rendahnya kepatuhan pengobatan, karena kondisi psikologis tersebut meningkatkan kekhawatiran terhadap efek samping obat dan menurunkan motivasi pasien dalam menjalani terapi jangka panjang. Selain itu, penelitian Ento et al., [14] juga menunjukkan bahwa pasien hipertensi dengan tingkat kecemasan tinggi memiliki kemungkinan 2–3 kali lebih besar untuk tidak patuh terhadap pengobatan dibandingkan dengan pasien dengan kecemasan rendah, yang disebabkan oleh gangguan psikologis dan kurangnya dukungan sosial.

Temuan ini juga konsisten dengan studi di Indonesia oleh Suyanto et al. [15] yang melaporkan bahwa faktor psikologis, termasuk kecemasan dan stres, berperan signifikan dalam menurunkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di layanan kesehatan primer. Sementara itu, terkait literasi kesehatan, hasil penelitian ini sejalan dengan Fauzi [16] yang menyatakan bahwa rendahnya literasi kesehatan berhubungan erat dengan rendahnya kemampuan pasien dalam memahami informasi terapi dan meningkatkan risiko ketidakpatuhan pengobatan. Penelitian oleh Aprilia et al. [17] juga menemukan bahwa literasi kesehatan yang baik meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola pengobatan secara mandiri dan konsisten.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di kecamatan soropia, kecemasan yang dikelola dengan baik cenderung meningkatkan kepatuhan, sedangkan kecemasan yang berlebihan dapat menurunkan kepatuhan pasien terhadap terapi obatnya. Semakin tinggi tingkat literasi kesehatan seseorang, semakin besar kemungkinan ia patuh terhadap pengobatan yang dijalankan, sehingga berkontribusi terhadap pengendalian tekanan darah yang lebih baik dan pencegahan komplikasi jangka panjang. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan, serta menggunakan desain penelitian dan jumlah sampel yang lebih besar untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wulandari A, Sari SA, Ludiana L. Penerapan Relaksasi Benson Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di RSUD jendral Ahmad Yani Kota Metro tahun 2022. *J Cendikia Muda*. 2023;3(2):163–71. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Falo A, Ludiana, Ayubbana S. Penerapan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Kota Metro. *J Cendikia Muda*. 2023;3(1):32–40. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. World Health Organization (WHO). Global report on hypertension 2025. Vol. 01, Universitas Nusantara PGRI Kediri. 2025. 1–7 p. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2018. p. hal 156. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Dalam Angka Dalam Angka. Kota Kediri Dalam Angka. 2023;1–68. [[View at Publisher](#)]
6. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Dinas Kesehatan. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Profil Kesehat Provinsi Sulawesi Tenggara. 2022;1–377. [[View at Publisher](#)]
7. Cristin PV, Effendi I. Hubungan kecemasan dan pengetahuan penggunaan obat dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi. *SKRIPSI-2022*. 2022; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Safitri, Dewin, Arisandi, Defa. Hubungan Self-Care Behavior dan Kecemasan dengan Kejadian Stroke Pada Kelompok Risiko Tinggi di UPT Puskesmas Banjar Serasan Pontianak. 2024;9(2):156–63. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Emilia D. Gambaran Tingkat Literasi Kesehatan Mahasiswa Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya. *J Pendidik Olahraga dan Kesehat*. 2020;8(1). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Reffy A. Hubungan Literasi Kesehatan dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2021. *Universitas Andalas*; 2022. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Rifai A, Rambey H, Kasim F, Wasliati B, Widyaningsih F, Nurhayati N. Determinan kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi. *Haga J Public Heal*. 2023;1(1):1–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Mar J, Rodríguez-Artalejo F. Which is more important for the efficiency of hypertension treatment: hypertension stage, type of drug or therapeutic compliance? *J Hypertens*. 2001;19(1):149–55. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Putra IPBP, Arisudhana GAB, Wijaya IPA. Hubungan tingkat stres, depresi, dan kecemasan dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi: Correlation between stress, depression, and anxiety levels with medication adherence in elderly hypertension. *J Nurs Res Publ Media*. 2023;2(3):134–47. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Ento MNH, Djamaluddin N, Antu MS, Dumar B. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kabila. *J Kolaboratif Sains*. 2025;8(8):5239–49. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Suyanto S, Wahyuningsing IS. Hubungan Tingkat Stres Dan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *Healthc Updat*. 2026;1(1):8–13. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. FAUZI DNURI. Analisis Tingkat Literasi Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Upt Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri. *Universitas STRADA Indonesia*; 2025. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
17. Apriliani T, Suraya I. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan pada Penderita Hipertensi. *J Sains dan Kesehat*. 2024;3(2):50–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]